

PENTINGNYA AJARAN AGAMA KRISTEN DALAM FASE PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK USIA 8-9 TAHUN

Leonardo Caesar Dendeng¹, Teresa Ananda Kristina Mongkau²,

Sannya Sari Taruh³, Joshua Juan Lumiwu⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4}

Leonardocaesar@gmail.com¹, teresamongkau281@gmail.com²,

sannyataruh@gmail.com³, joshualumiwu@gmail.com⁴

Abstract

This article examines the importance of Christian religious teachings in the psychological development of 8-9 year old children using a literature review method. Through literature analysis, it is found that Christian teachings play a significant role in the cognitive, emotional, moral, and social development of children. Christian values such as love, honesty, and forgiveness help children understand concepts of right and wrong, as well as develop empathy and critical thinking skills. Religious activities also contribute to mental health and strong self-identity. Furthermore, social interactions within the church community support the development of social skills and children's sense of competence. In conclusion, Christian religious teachings provide a strong foundation for the holistic development of children, shaping positive character traits and supporting their success in social and academic life.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pentingnya pengajaran agama Kristen dalam perkembangan psikologis anak usia 8-9 tahun dengan menggunakan metode analisis kepustakaan. Tujuannya adalah untuk menyoroti peran yang dimainkan oleh nilai-nilai Kristen seperti kasih sayang, kejujuran, dan pengampunan dalam pembentukan perkembangan kognitif, emosional, moral, dan sosial anak-anak. Metode yang digunakan adalah analisis literatur untuk mengevaluasi dampak positif aktivitas keagamaan terhadap kesehatan mental dan identitas diri anak. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas gereja tidak hanya mendukung keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat rasa kompetensi dan pengembangan karakter yang positif pada anak-anak, yang secara keseluruhan mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial dan akademik.

Correspondence:

shantiruata@iagn-manado.ac.id

Article History:

Submitted:
Juli. 18, 2024

Reviewed:
Juli 24, 2024

Accepted:
Agustus. 15, 2024

Keywords:

Ajaran agama Kristen,
Perkembangan
psikologis anak

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Pendahuluan

Dalam siklus hidupnya, manusia pasti melalui perkembangan fisik dan psikis. Jika kita menengok kembali ke awal, kita akan menyadari perubahan luar biasa yang telah kita lalui, dari tidak berdaya hingga menjadi pelajar seperti sekarang ini. Proses perkembangan ini meliputi perubahan fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreativitas. Masing-masing aspek tersebut menciptakan kombinasi dan hubungan baru yang membentuk spesialisasi fisik dan psikologis yang berbeda antar individu. Perpaduan dan perbedaan ini menimbulkan persaingan dan kebutuhan antar manusia. Oleh karena itu, pola perilaku masyarakat mencerminkan peluang yang mereka miliki untuk mengembangkan popularitas di antara kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang ras, agama, dan sosial ekonomi, serta meningkatkan standar penampilan dan perilaku mereka, sehingga setiap individu berusaha mencapai tingkat kesuksesan dan penerimaan sosial yang diinginkan. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman hidup. Pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual dan keterampilan sosial seseorang, sementara pengalaman emosional dan moral membantu membentuk karakter dan nilai-nilai pribadi.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan, manusia terus beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran unik yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kemajuan kolektif. Persaingan yang sehat dan kolaborasi antarindividu serta antar kelompok dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan, sementara perbedaan pandangan dan latar belakang menjadi sumber kekayaan budaya dan wawasan baru. Akhirnya, perkembangan ini tidak hanya mencerminkan perubahan individu, tetapi juga bagaimana masyarakat secara keseluruhan berkembang dan bertransformasi menuju masa depan yang lebih baik. Dalam perjalanan ini, penting bagi setiap individu untuk mengenali dan menghargai peran masing-masing dalam membentuk dunia yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

Psikologi berasal dari kata Yunani kuno “psyche” (jiwa). .) dan “logos” (kata-kata), adalah studi ilmiah tentang jiwa atau pikiran. Karena sifat jiwa yang abstrak, maka psikologi berfokus pada ekspresi, ekspresi jiwa dalam bentuk tingkah laku dan proses mental. Oleh karena itu, psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Woodworth dan Marquis percaya bahwa “psikologi adalah studi ilmiah tentang aktivitas individu dalam hubungannya dengan lingkungan”. Istilah psikologi pertama kali digunakan oleh ahli Jerman Philip Melanchthon pada tahun 1530. Namun sejak tahun 1878, J.B. Watson mempopulerkan psikologi sebagai ilmu perilaku, karena perilaku dapat diamati, dicatat, dan diukur, sedangkan pikiran dianggap terlalu abstrak. Psikologi disebut sebagai ilmu yang mandiri karena memenuhi beberapa syarat: dipelajari secara sistematis melalui penelitian ilmiah, memiliki struktur keilmuan yang jelas, objek formal dan material, serta menggunakan metode ilmiah seperti eksperimen, observasi, sejarah kasus, tes, dan pengukuran. Psikologi juga memiliki terminologi khusus seperti bakat, motivasi, inteligensi, dan kepribadian.¹

Berbagai tokoh telah memberikan definisi psikologi berdasarkan pandangan mereka tentang objek yang dipelajari. Santrock menyatakan bahwa “psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental.” Loewenthal, mengutip dari Hutchinson’s Encyclopedia, mendefinisikan psikologi sebagai studi sistematis tentang perilaku manusia yang mencakup peranan insting,

¹ Yudri Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana, 2011)

budaya, fungsi berpikir, inteligensi, dan bahasa.² Secara umum, psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas perilaku, tindakan, atau proses mental dan pikiran, serta diri atau kepribadian yang terkait dengan proses mental. ³Dalam bahasa Inggris, perkembangan disebut "development." Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.⁴ Dalam istilah perkembangan, terdapat perbedaan antara perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan lebih berfokus pada proses mental, sedangkan pertumbuhan berfokus pada peningkatan ukuran dan struktur.⁵

Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan individu. Pada usia 8-9 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang kritis. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia di sekitarnya dan membentuk landasan nilai-nilai dan keyakinan yang akan mempengaruhi mereka sepanjang hidup. Secara kognitif, anak-anak pada usia ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Mereka mulai memahami konsep-konsep abstrak seperti waktu, ruang, dan jumlah, serta mampu melakukan operasi mental yang lebih kompleks. Misalnya, mereka dapat melakukan perhitungan matematis yang lebih rumit dan memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik. Dalam aspek emosional, anak-anak mulai memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain. Mereka belajar mengidentifikasi dan mengelola emosi dengan lebih efektif, serta mengembangkan empati dan kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan sosial mereka. Secara sosial, anak-anak pada usia ini juga mulai membangun hubungan yang lebih mendalam dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman-teman menjadi sumber penting untuk belajar tentang kerjasama, kompromi, dan penyelesaian konflik. Mereka juga mulai memahami norma-norma sosial dan ekspektasi dari kelompok sebaya serta masyarakat luas, yang membantu mereka mengembangkan identitas sosial mereka.

Selain itu, pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan minat dan bakat yang lebih spesifik. Mereka mungkin mulai terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau musik, yang tidak hanya mengasah keterampilan mereka tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan pencapaian. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam memberikan dukungan, dorongan, dan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan potensinya. Perkembangan moral juga menjadi bagian penting dari fase ini. Anak-anak mulai memahami konsep moralitas dan etika, serta membentuk nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan moral dari orang tua dan guru, serta contoh perilaku yang baik, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak pada usia ini.

Dalam konteks ini, ajaran agama Kristen dapat memegang peranan penting, yang dengan nilai-nilai moral dan etika yang dikandungnya, dapat memberikan landasan yang kokoh bagi anak untuk membentuk kepribadian dan perilakunya. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan dapat menjadi panduan penting dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan interaksi sosial. Selain itu, cerita-cerita Alkitab dan kegiatan keagamaan yang sesuai

² Kate M. Loewenthal, *Educational Psychology of Religion: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld, 2008), Hlm. 1

³ B English dan A.C English, *A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytic Terms: A Guide To Usage*, (New York, London, dan Toronto: Longmans Green, 1958) hlm. 210

⁴ Jhon W. Santrock, *Child Development*, 13th edition, (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), hlm.6

⁵ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017) hlm 3-4

dengan usia dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ini dengan cara yang bermakna dan tepat. Lebih jauh lagi, komunitas gereja juga dapat menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan bertumbuh. Melalui kegiatan seperti sekolah Minggu, retret, dan pelayanan sosial, anak-anak dapat belajar bekerja sama, membangun rasa empati, dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Interaksi dengan teman seiman dan bimbingan dari pemimpin gereja dapat memberikan contoh positif dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristen. Selain itu, ritual dan tradisi keagamaan seperti doa bersama, ibadah, dan perayaan hari-hari besar Kristen juga berperan dalam memperkuat identitas spiritual anak-anak. Melalui partisipasi aktif dalam praktik keagamaan, anak-anak belajar tentang pentingnya iman, komitmen, dan rasa syukur. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Kristen, tetapi juga membantu mereka merasa terhubung dengan komunitas iman yang lebih besar. Orang tua dan keluarga juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak. Melalui teladan hidup sehari-hari yang mencerminkan ajaran Kristus, orang tua dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti prinsip-prinsip moral yang kuat. Diskusi keluarga tentang cerita Alkitab dan nilai-nilai Kristen dapat menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, pendidikan agama Kristen juga dapat mendukung perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan mata pelajaran lainnya dapat membantu anak-anak melihat relevansi ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Guru yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen dapat menjadi model peran yang kuat, mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam perilaku mereka.

Secara keseluruhan, ajaran agama Kristen memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan moral dan etika anak-anak. Dengan dukungan dari keluarga, komunitas gereja, dan lingkungan pendidikan, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Kristen yang mereka pelajari dan internalisasikan sejak dini akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

Artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan agama pada usia prasekolah tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial. Aspek emosional dan sosial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai agama cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan keterampilan sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana ajaran agama Kristen dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan di usia ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya ajaran agama Kristen terhadap tumbuh kembang anak usia 8 hingga 9 tahun, dengan menyoroti berbagai aspek yang dapat dipengaruhi oleh ajaran agama, seperti perkembangan moral, emosional, dan sosial. Melalui diskusi ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai manfaat dan peran ajaran agama dalam menunjang tahapan tumbuh kembang anak, serta memberikan bimbingan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan ajaran agama secara efektif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Lebih jauh, artikel ini juga akan mengeksplorasi bagaimana ajaran agama Kristen dapat memberikan bimbingan dalam mengatasi tantangan-tantangan spesifik yang mungkin dihadapi anak-anak pada usia 8 hingga 9 tahun, seperti menghadapi tekanan teman sebaya, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan yang diajarkan dalam agama Kristen dapat menjadi panduan yang

kuat bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan mengkaji peran ajaran agama Kristen dalam perkembangan anak dari perspektif teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang terpadu dan holistik, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, beretika, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan dengan kepercayaan diri dan integritas.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan untuk menyelidiki pentingnya pengajaran agama Kristen dalam perkembangan psikologis anak usia 8-9 tahun (kelas 3 SD). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mendalami literatur yang tersedia, termasuk teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Melalui analisis kritis terhadap artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang mengungkapkan dampak pengajaran agama Kristen terhadap aspek moral, emosional, dan sosial dalam perkembangan anak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan peran konseling pastoral dalam mengatasi krisis rohani.
2. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara peran konseling pastoral dengan krisis rohani. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber.
3. Interpretasi Hasil: Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana konseling pastoral dapat membantu individu dalam menghadapi krisis rohani. Interpretasi ini menghubungkan hasil analisis dengan teori dan konsep yang relevan.

Metode ini memiliki kelebihan dalam kemampuannya mengumpulkan data yang luas dan beragam, serta dalam kemampuannya memahami dan menjelaskan kompleksitas topik yang diteliti. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan seperti ketergantungan pada kualitas sumber-sumber yang digunakan dan risiko adanya bias dalam analisis. Penekanan pada metode ini juga ditujukan untuk membangkitkan diskusi dan refleksi lebih lanjut di kalangan orang tua, pendidik, dan pemimpin masyarakat mengenai peran agama dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan memahami lebih dalam bagaimana ajaran agama Kristen dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan emosional yang sehat bagi generasi mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kognitif

Psikologi kognitif menjadi bidang psikologi yang penting dan independen pada tahun 1960-an. Sebelumnya, topik-topik yang benar-benar bersifat kognitif hanya dipelajari secara terpisah. Pada masa keemasan behaviorisme, pembelajaran sering kali dijelaskan dalam kaitannya dengan hubungan antara stimulus dan respons, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Psikologi kognitif sebagai ilmu empiris menekankan pentingnya aspek mental dalam dunia kognitif yang berakar pada studi awal tentang memori.⁶

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir logis, yang dicapai melalui informasi dan ide-ide praktis, termasuk kecerdasan dalam memecahkan masalah. Kemampuan

⁶ Alan Porter, Psikologi, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020) hlm. 46

ini kemudian akan berkembang menjadi kemampuan berpikir logis. Perkembangan berpikir seorang anak menentukan sejauh mana ia dapat memahami lingkungannya secara logis dan realistis. Semakin berkembang kemampuan kognitif anak, maka pemahamannya terhadap objek, orang, dan kejadian di sekitarnya akan semakin akurat.⁷

Perkembangan kognitif anak usia 8-9 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, pemahaman terhadap konsep dan konsep yang lebih kompleks. Kemampuan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, anak mulai memahami dunia di sekelilingnya secara lebih sistematis dan kritis. Ajaran agama Kristen dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif tersebut melalui beberapa cara:

- a) Mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dan simbolik

Anak usia 8 hingga 9 tahun mulai memahami konsep dan simbol yang abstrak. Cerita dari Alkitab, seperti perumpamaan Yesus, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir simbolik. Misalnya, cerita "Orang Samaria yang Baik Hati" mengajarkan anak tentang kebaikan dan membantu mereka memahami simbol cinta dan belas kasihan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

- b) Meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis

Ajaran agama Kristen sering kali melibatkan diskusi tentang moralitas, etika, dan alasan tindakan tertentu. Misalnya, mendiskusikan Sepuluh Perintah Tuhan dapat membantu anak-anak berpikir secara logis tentang pentingnya perintah tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Proses berpikir kritis ini memperkuat kemampuan anak dalam mengevaluasi tindakan dan akibat.

- c) Memperkaya kosa kata dan kemampuan berbahasa

Membaca dan berdiskusi teks alkitab yang memuat dapat memperkaya kosa kata dan kemampuan berbahasa anak. Pada usia 8-9 tahun, anak-anak berada dalam masa kritis perkembangan bahasa, dan terlibat dalam kegiatan membaca Alkitab atau cerita Alkitab dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa yang kompleks dan ekspresif.

- d) Stimulasi kognitif melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti berdoa, beribadah dan Sekolah Minggu memberikan struktur dan pembiasaan rutin yang dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif. Kegiatan ini menuntut anak untuk menghafal doa, memahami cerita, dan berpartisipasi dalam diskusi, sehingga merangsang kemampuan kognitif anak.

Secara keseluruhan, ajaran agama Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia 8 hingga 9 tahun. Melalui cerita, ajaran dan kegiatan keagamaan, anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai penting tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kompleks dan kritis yang membantu mereka dalam kehidupan akademis dan profesional.

Perkembangan Emosional

Emosi pada anak dipengaruhi oleh latar belakang biologis dan pengalaman masa lalunya. Charles Darwin dalam bukunya "Emotional Expression in Man and Animals" mengatakan bahwa ekspresi wajah manusia adalah bawaan dan bukan hasil belajar. Ungkapan ini bersifat universal dan ditemukan di banyak budaya berbeda di seluruh dunia, dan merupakan hasil evolusi emosi pada hewan. Darwin membandingkan tipu daya manusia dengan geraman anjing atau desisan

⁷ Salma Rozana, Dwi Septi Anjas Wulan, Rini Hayati, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik, (Tasikmalaya: Edu Publisher) hlm. 45

kucing. Psikolog saat ini masih percaya bahwa emosi, terutama ekspresi, memiliki dasar biologis yang kuat (Goldsmith, 2002; Goldsmith & Davidson, 2004). Misalnya, seorang anak kecil yang buta sejak lahir, meski belum pernah melihat orang lain sedih atau tersenyum, mungkin masih memiliki ekspresi yang sama seperti anak normal pada umumnya.⁸

Perkembangan emosi anak usia 8 hingga 9 tahun merupakan masa penting bagi anak untuk mulai memahami dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Pada usia ini, anak mengembangkan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya. Ajaran agama Kristen dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan emosi anak dengan cara sebagai berikut:

➤ Memahami dan mengelola emosi

Ajaran agama Kristen mengajarkan anak tentang berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya. . Misalnya melalui cerita Alkitab seperti kisah Daud dan Goliat, anak belajar keberanian dan kepercayaan diri. Ajaran ini membantu mereka memahami bahwa merasa takut adalah normal, tetapi dengan iman dan keberanian, mereka bisa mengatasi rasa takut tersebut.

➤ Pengembangan empati dan kasih sayang

Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, seperti dalam perintah untuk mengasihi tetangga seperti diri sendiri, mengajarkan anak-anak pentingnya empati dan kasih sayang. Diskusi tentang bagaimana Yesus menunjukkan kasih dan pengampunan dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta berperilaku dengan penuh kasih sayang.

➤ Mendukung kesehatan mental\

Doa dan meditasi yang sering diajarkan dalam praktik agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu anak-anak mengelola stres dan kecemasan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan waktu untuk refleksi dan ketenangan, yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional mereka.

➤ Pengembangan identitas diri

Ajaran agama Kristen membantu anak-anak membangun identitas diri yang kuat dengan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dengan mengetahui bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dan bahwa mereka memiliki peran dan tujuan dalam kehidupan ini, anak-anak dapat mengembangkan rasa harga diri dan tujuan yang lebih kuat.

➤ Pembentukan rasa aman dan dukungan

Melalui komunitas gereja dan lingkungan keagamaan, anak-anak menemukan rasa aman dan dukungan. Interaksi dengan orang dewasa yang peduli dan teman sebaya yang berbagi nilai-nilai yang sama memberikan jaringan dukungan emosional yang penting. Hal ini membantu anak-anak merasa diterima dan didukung di setiap tahap perkembangan mereka.

➤ Memberikan teladan positif

Karakter alkitabiah seperti Yesus, Daniel -Việt, dan Maria adalah teladan positif bagi anak-anak. Melalui kisah-kisah tentang tindakan cinta, pengorbanan, dan keyakinan yang teguh, anak-anak belajar mengidentifikasi dan mencontohkan perilaku positif dalam kehidupan mereka sendiri.

⁸ Susianty S. Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati Masykuroh, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018) hlm. 3

Dampak Ajaran Agama Kristen

Ajaran agama Kristen memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengelola emosi. Misalnya, ajaran tentang pengampunan dan kasih dapat membantu anak-anak dalam mengatasi konflik dan memaafkan orang lain. Doa dan meditasi juga dapat menjadi alat yang efektif bagi anak-anak untuk menenangkan diri dan mengatasi stres. Secara keseluruhan, ajaran agama Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 8-9 tahun. Melalui pemahaman emosi, pengembangan empati dan dukungan dari komunitas keagamaan, anak-anak tidak hanya belajar mengelola emosi mereka tetapi juga membangun karakter yang kuat dan penuh kasih. Hal ini akan membantu mereka dalam interaksi sosial, akademis, dan kehidupan sehari-hari, serta membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan emosional yang sehat sepanjang hidup mereka.

Perkembangan Moral

Jean Piaget, dalam bukunya *The Moral Judgment of Children* (1932:9), menyatakan bahwa kesadaran moral anak berkembang dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Dia mengamati bagaimana pikiran manusia semakin menghormati aturan, hingga pada titik di mana aturan tersebut dipandang sebagai batasan dan penerapan aturan tersebut. Perkembangan moral ini mencerminkan bagaimana anak memahami dan mengevaluasi aturan-aturan dalam konteks sosialnya⁹. Menurut Piaget, anak-anak antara usia 8 dan 9 tahun berada dalam tahap moralitas diferensial, di mana mereka memandang peraturan sebagai hal yang tetap dan tidak dapat diubah.

Sementara itu, Kohlberg mengelompokkan anak-anak pada usia ini pada tahap awal moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya norma dan otoritas sosial.¹⁰ Pada tahap ini, anak belum menunjukkan perolehan nilai-nilai moral. Penalaran moral mereka dikendalikan oleh hukuman dan penghargaan eksternal. Aturan budaya mengenai benar dan salah, serta benar dan salah, dijelaskan dalam bentuk konsekuensi fisik atau kesenangan dari tindakan tersebut, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran khusus atau berdasarkan kekuatan fisiknya.

Menurut Piaget dan Kohlberg memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman perkembangan moral anak melalui tahapan yang berbeda. Menurut Piaget, anak-anak antara usia 8 dan 9 tahun berada dalam tahap diferensiasi moral, di mana mereka memandang peraturan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah, serta menghormati otoritas tanpa ragu. Sebaliknya, Kohlberg menempatkan anak-anak pada usia ini pada awal tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya norma dan otoritas sosial, namun penalaran moral mereka tetap dikendalikan oleh konsekuensi eksternal seperti hukuman dan penghargaan.

Ajaran Agama Kristen dan Perkembangan Moral

Menurut Yohana Picaulima yang dikutip Luma, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek teoritis atau sejarah agama Kristen saja, tetapi juga menekankan nilai-nilai

Kristen pada perilaku positif dalam berbagai konteks berbeda seperti gereja, sekolah, keluarga dan masyarakat..¹¹

⁹ Dwi Wijayanti, Analisis pengaruh teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS, Trihatu, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 87.

¹⁰ Fatimah Ibda, Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg, *Intelektualita*, vol. 12, no. 1, 2023, hlm. 68

¹¹ Subaedah Luma dkk, Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak yang Signifikan, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 12

Ajaran agama Kristen mengutamakan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan pengampunan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga berperan penting dalam perkembangan moral anak. Ketika diterapkan pada kehidupan anak-anak, ajaran-ajaran ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep benar dan salah. Misalnya melalui cerita Alkitab dan pelajaran Sekolah Minggu, anak belajar mencintai orang lain, bertindak jujur dalam segala situasi, memperjuangkan keadilan, dan memaafkan kesalahan orang lain. Proses pembelajaran ini memungkinkan anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya membentuk karakternya dan membimbing perilakunya dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, ajaran Kristen memberikan landasan moral yang kuat, membantu anak-anak membuat keputusan etis dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain

Perkembangan Sosial

Sekitar usia 8 atau 9 tahun, anak-anak mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks. Mereka belajar untuk berkolaborasi, berbagi dan memahami perspektif orang lain.¹² Dalam buku Erik Erikson "Childhood and Society" (1963), ia menyusun tabel yang menggambarkan delapan tahap perkembangan ego dalam konteks psikososial, yang disebut "delapan tahap perkembangan manusia". Salah satu tahapan tersebut, yang disebut tahap psikososial keempat, adalah keterampilan anti-inferioritas, yang terjadi antara usia latan 6 dan 12 tahun (usia sekolah). Erik Erikson mengemukakan bahwa anak-anak pada tahap ini mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui interaksi sosial dan prestasi akademik.¹³

Menurut (Hurlock dalam Konstantinus, 2022), perkembangan sosial melibatkan pengembangan perilaku yang sesuai dengan standar sosial. Menjadi individu yang terintegrasi dalam masyarakat memerlukan tiga tahapan yang saling bergantung namun berbeda. Kegagalan pada tahap apa pun dapat menurunkan tingkat integrasi sosial seseorang. Dalam pengertian di atas, keduanya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan kemampuan individu untuk merasa diterima dan kompeten dalam lingkungan sosialnya. Kegagalan mencapai tonggak sejarah ini dapat membahayakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan merasa terhubung secara sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan keterampilan sosial dan psikososial sangat penting untuk perkembangan pribadi sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

Kontribusi Ajaran Agama Kristen

Ajaran agama Kristen mempunyai nilai-nilai moral yang mendalam, khususnya dalam memperlakukan sesama dengan kasih dan hormat. Seperti yang diajarkan dalam Injil Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," dalam ayat ini Yesus mengajarkan dua prinsip utama yang menjadi inti ajaran-Nya: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih merupakan pondasi yang

¹² Lilam Kadarin Nuriyanto, BIMBINGAN KONSELING MELALUI PENDIDIAN MULTIKULTURAL TERHAPAP ANAK-ANAK DAN REMAJA DALAM PENANGGULANGAN PAHAM ADIALISME, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Vol. 5, No. 1, 2014, hlm. 24

¹³ Novita Maulidya Jalal, dkk, Teori Perkembangan Peserta Didik, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2022) hlm. 77

mendasari hubungan kita dengan Tuhan dan juga dengan sesama, yang memiliki implikasi mendalam dalam konteks ajaran dan kehidupan kita sehari-hari.¹⁴

Ajaran ini mengajak anak-anak untuk memahami dan menerapkan prinsip empati serta kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunitas gereja, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai ini melalui pengajaran, tetapi juga melalui interaksi aktif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Di gereja, anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang memperluas jaringan sosial mereka. Melalui kegiatan seperti sekolah Minggu, retreat remaja, atau pelayanan sosial, mereka belajar untuk bekerja sama, membangun hubungan yang positif, dan menghargai keberagaman dalam komunitas mereka. Interaksi ini tidak hanya membantu mereka membangun keterampilan sosial yang penting, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya berkontribusi dalam masyarakat dan merasa diterima di dalamnya. Dengan demikian, ajaran agama Kristen tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial mereka melalui pengalaman langsung dalam komunitas gereja. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki integritas moral, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dan memberdayakan orang lain di sekitar mereka.

Kesimpulan

Tulisan ini membahas pentingnya ajaran agama Kristen dalam perkembangan psikologis anak usia 8-9 tahun (kelas 3 SD). Melalui studi literatur, tulisan ini mengkaji dampak ajaran agama Kristen terhadap perkembangan kognitif, emosional, moral, dan sosial anak pada tahap perkembangan ini. Ajaran agama Kristen dapat mendukung perkembangan kognitif anak melalui berbagai cara, seperti pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan simbolik melalui cerita-cerita Alkitab, peningkatan kemampuan berpikir logis dan kritis melalui diskusi tentang moralitas dan etika, pengayaan kosakata dan keterampilan bahasa melalui membaca dan mendiskusikan teks-teks Alkitab, serta stimulasi kognitif melalui aktivitas keagamaan seperti doa, ibadah, dan sekolah Minggu. Ajaran agama Kristen juga berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak melalui pemahaman dan pengelolaan emosi, pengembangan empati dan kasih sayang, dukungan kesehatan mental melalui doa dan meditasi, pengembangan identitas diri, pembentukan rasa aman dan dukungan dari komunitas gereja, serta pemberian contoh positif dari figur-figur dalam Alkitab. Ajaran agama Kristen memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menilai aturan dalam konteks sosial, membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep benar dan salah, serta membentuk karakter mereka melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan pengampunan. Ajaran agama Kristen mendukung perkembangan sosial anak melalui pengembangan empati dan kerjasama, interaksi sosial dalam komunitas gereja yang memperluas jaringan sosial mereka, membangun hubungan yang positif, dan menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, ajaran agama Kristen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan holistik anak usia 8-9 tahun. Ajaran ini tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Melalui pemahaman nilai-nilai, pengembangan empati, dan dukungan dari komunitas keagamaan, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas moral, mampu berinteraksi dengan baik, dan memberdayakan orang lain di sekitar mereka.

¹⁴ Elfin Warnius Waruwu, Mortan Sibarani, *Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen*, Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, Vol. 1, No. 3, 2023, hlm. 6

Referensi

- English, H. B., & English, A. C. (1958). *A comprehensive dictionary of psychological and psychoanalytical terms: A guide to usage*.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Jakarta*: PT. Kencana Prenadamedia Group.
- Jalal, N. M., Safiah, I., Dhiu, K. D., Sanjayanti, N. P. A. H., Akbar, A., Rame, T., ... & Tabroni, I. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Luma, S. (2024). *Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak yang Signifikan*. Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 4(1), 11-18.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nuriyanto, L. K. (2014). *BIMBINGAN KONSELING MELALUI PENDIDIAN MULTIKULTUAL TERHADAP ANAK-ANAK DAN REMAJA DALAM PENANGGULANGAN PAHAM ADIALISME*.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., ... & Tresnawati, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 01-22.
- Wijayanti, D. (2015). *Analisis pengaruh teori kognitif jean piaget terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS*. Trihayu, 1 (2), 258991.